

**Analisis Faktor Yang Berhubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021**  
Ria Wulandari,<sup>1</sup> Muhammad Romadhon,<sup>2</sup> Mustakim,<sup>3</sup>

Email : [seiya.wulandari@gmail.com](mailto:seiya.wulandari@gmail.com),

<sup>1</sup> Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa,,

<sup>2</sup> Stikes Pontren Assanadiyah

<sup>3</sup> Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa,

**Abstrak**

Hasil pendataan PHBS Tahun 2019, di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung Musi Banyuasin diperoleh data bahwa Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan: 98%, Memberi ASI eksklusif: 70%, penimbangan bayi dan balita: 70%, menggunakan air bersih: 72%, kegiatan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun : 56%, penggunaan jamban sehat: 82%, makan buah dan sayur: 73%, untuk kegiatan aktifitas fisik setiap hari: 87%. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara faktor *predisposing* (pengetahuan), faktor *enabling* (fasilitas air bersih, jamban sehat, tempat sampah) dan faktor *reinforcing* (budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat) dengan penerapan PHBS dimasyarakat. Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel sebanyak 52 orang dipilih menggunakan metode cluster random sampling. Variabel bebas penelitian ini yaitu pengetahuan, fasilitas air bersih, jamban sehat, tempat sampah, budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat sedangkan variabel terikat yaitu perilaku hidup bersih dan sehat. Data kemudian diolah menggunakan SPSS untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil: Hasil penelitian pada variabel dukungan tokoh masyarakat didapatkan nilai p 0,636  $\alpha$  (0,05) artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap PHBS. Kesimpulan: Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam perilaku hidup bersih dan sehat adalah pengetahuan keluarga.

**Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.**

**Analysis of Factors Related to Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) in the Work Area of Bandar Agung Public Health Center, Musi Banyuasin Regency in 2021**

**Abstract**

The results of the 2019 PHBS data collection, in the work area of the Bandar Agung Musi Banyuasin Health Center, data obtained that delivery was assisted by health workers: 98%, Exclusive breastfeeding: 70%, weighing of infants and toddlers: 70%, use of clean water: 72%, washing activities hands with clean water and soap: 56%, use of healthy latrines: 82%, eat fruit and vegetables: 73%, for daily physical activities: 87%. The purpose of this study was to examine the relationship between predisposing factors (knowledge), enabling factors (clean water facilities, healthy latrines, trash cans) and reinforcing factors (community culture, support from health workers and community leaders) with the implementation of PHBS in the community. Methods: This research is quantitative in nature using an analytical survey method with a Cross Sectional approach. A sample of 52 people was selected using the cluster random sampling method. The independent variables of this study are knowledge, clean water facilities, healthy latrines, trash cans, community culture, support from health workers and community leaders, while the dependent variable is clean and healthy living behavior. The data is then processed using SPSS to see if there is a relationship between the variables studied. Results: The results of the research on the support variable of community leaders obtained a p value of 0.636 (0.05) meaning that there was no relationship between the support of community leaders for PHBS. Conclusion: One of the factors that has an important role in clean and healthy living behavior is family knowledge.

**Keywords: PHBS.**

**Korespondensi: Ria Wulandari**, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

## Pendahuluan

Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya. Program penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk dari upaya untuk memberikan pelajaran berupa pengalaman pada tiap individu, anggota keluarga, sekumpulan, maupun pada masyarakat umum.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah upaya untuk memberdayakan anggota masyarakat agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS yaitu persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah sekali seminggu, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah.

Terdapat tiga faktor yang masing-masing faktor mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor pemudah, faktor pemungkin, dan faktor penguat (Green, 1980).

Faktor pemudah (*predisposing factor*) faktor ini mencakup aspek tingkat pengetahuan individu serta sikapnya dalam menerapkan PHBS di masyarakat. Faktor tersebut merupakan dasar seseorang dalam berperilaku maupun menjadi motivasi bagi seseorang akibat dari kebiasaan yang dilakukan, tradisi pada lingkungannya, serta kepercayaan yang dianut, dan tingkat pendidikan juga sosial ekonominya.

Kedua adalah faktor pemungkin (*enabling factor*) yang merupakan pemicu adanya suatu perilaku yang memungkinkan suatu tindakan agar terlaksana. Faktor ini meliputi tersedianya alat atau fasilitas kesehatan bagi rumah tangga, misalnya air bersih, rumah sehat yang bertambah jumlahnya, tempat untuk pembuangan sampah, tersedianya jamban pada tiap rumah.

Ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing*

*factor*), dimana faktor ini merupakan perwujudan yang dimunculkan dalam bentuk sikap seseorang atau petugas, perilaku petugas kesehatan, maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pihak-pihak tersebut dijadikan tokoh panutan bagi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan pada lingkungan masyarakat. Contohnya, ada seorang kader kesehatan yang sedang memberikan penyuluhan atau informasi mengenai PHBS pada masyarakat sekitar. Tindakan ini biasanya akan menjadi sebuah penguat atau pendorong bagi masyarakat untuk melakukan kebiasaan pola hidup sehat (Green, 1980).

Pencanangan Program Pembinaan PHBS sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pemerintah, namun nyatanya keberhasilan dari program tersebut masih jauh dari target. Persentase angka penerapan PHBS pada tatanan rumah tangga mengalami peningkatan dari 50,1% tahun 2010 naik menjadi 53,9% tahun 2011, tahun 2012 56,5%, kemudian turun menjadi 55% tahun 2013. Ini berarti anggota keluarga yang sudah menerapkan PHBS masih sangat rendah. Dikarenakan menurut capaian tahun 2013 adalah sebesar 65%, sedangkan target untuk tahun 2014 70% (Kemenkes RI, 2008). Bisa dikatakan untuk capaian PHBS tahun 2013 ini masih tergolong rendah. Kementerian Kesehatan pada 2011 juga menyebutkan bahwa capaian tersebut masih dibawah indikator pencapaian yang dicanangkan oleh kebijakan Rencana Strategis pada tahun 2010-2014.

Capaian target rumah yang sudah melakukan perilaku hidup bersih dan sehat didalam kehidupan sehari-harinya untuk tahun 2014 adalah sebesar 70% (Kemenkes RI, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara faktor *predisposing* (pengetahuan), faktor *enabling* (fasilitas air bersih, jamban sehat, tempat sampah) dan faktor *reinforcing* (budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat) dengan penerapan PHBS dimasyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin.

## Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk melihat hubungan antara variabel dependen yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan

variabel independen yaitu faktor *predisposing* (pengetahuan, pendidikan dan sikap), faktor *enabling* (fasilitas air bersih, jamban sehat, tempat sampah) dan faktor *reinforcing* (budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat) yang diambil dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni s/d Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK di Desa Bandar Agung berjumlah 176 KK. Penentuan sampel atau responden dalam penelitian ini dengan dengan cara systematic proporsional random sampling dan didapatkan sebesar 52 sampel.

Data dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sendiri melalui wawancara pada masyarakat di Desa Bandar Agung Kecamatan Lalan Musi Banyuasin serta data rekam medis Puskesmas Bandar Agung yang terdiri dari faktor *predisposing* (pengetahuan), faktor *enabling* (fasilitas air bersih, jamban sehat, tempat sampah) dan faktor *reinforcing* (budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat), kemudian data juga diperoleh melalui observasi data dari catatan rekam medis Puskesmas Bandar Agung Musi Banyuasin.

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dan sikap, serta variabel terikat yaitu tindakan hidup bersih dan sehat. Data kemudian dianalisis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan PHBS, serta sikap dengan PHBS pada masyarakat. Kemudian dari data yang didapatkan, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase

## Hasil

### Analisis Univariat

Analisis dalam penelitian ini meliputi variable independen yaitu pengetahuan, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat, ketersediaan tempat sampah, budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan, dukungan tokoh masyarakat dan perilaku PHBS yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, fasilitas air bersih, jamban sehat, tempat sampah, budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan perilaku PHBS**

Variabel		Jumlah	%
Pengetahuan	Rendah	34	65,4
	Tinggi	18	34,6
Ketersediaan Air Bersih	Kurang Baik	33	63,5
	Baik	19	36,5
Ketersediaan Jamban	Kurang Memenuhi Syarat	28	53,8
	Memenuhi Syarat	24	46,2
Ketersediaan Tempat Sampah	Tidak Tersedia	31	59,6
	Tersedia	21	40,4
Budaya Masyarakat	Kurang Baik	29	55,8
	Baik	23	44,2
Dukungan Tenaga Kesehatan	Kurang Mendukung	38	73,1
	Mendukung	14	26,9
Dukungan Tokoh Masyarakat	Kurang Mendukung	32	61,5
	Mendukung	20	38,5
Perilaku PHBS	Kurang Baik	32	61,5
	Baik	20	38,5
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 52 responden variabel dukungan tenaga kesehatan dengan kategori kurang mendukung berjumlah 38 responden sedangkan dukungan tenaga kesehatan dengan kategori mendukung berjumlah 14 responden.

### Analisis Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat, ketersediaan tempat sampah, budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan, dukungan tokoh masyarakat) dan variabel dependen (perilaku PHBS) di mana di lakukan uji Statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan p.value  $\alpha = 0,05$ , p value  $< 0,05$  (lebih kecil) maka berarti ada hubungan yang bermakna. sedang pada p

value >0,05 (lebih besar) maka berarti bermakna., yang akan dijelaskan pada tabel sebaliknya tidak ada hubungan yang berikut:

**Tabel 2**  
**Hubungan Perilaku PHBS dengan pengetahuan, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat, ketersediaan tempat sampah, budaya masyarakat, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021**

Variabel	Perilaku PHBS						Total	OR 95% CI	p value
	Kurang Baik		Baik		n	%			
	n	%	n	%					
Pengetahuan	Rendah	28	82,4	6	17,6	34	100	16,333	0,000
	Tinggi	4	22,2	14	77,8	18	100	3,954 – 67,473	
	Total	32	61,5	20	38,5	52	100		
Ketersediaan Air Bersih	Kurang Baik	28	84,8	5	15,2	33	100	21,000	0,000
	Baik	4	21,1	15	78,9	19	100	4,893 – 90,126	
	Total	32	61,5	20	38,5	52	100		
Ketersediaan Jamban	Kurang Memenuhi Syarat	24	85,7	4	14,3	28	100	12,000	0,000
	Memenuhi Syarat	8	33,3	16	66,7	24	100	3,090– 46,601	
	Total	32	61,5	20	38,5	52	100		
Ketersediaan Tempat Sampah	Tidak Tersedia	26	83,9	5	16,1	31	100	13,000	0,000
	Tersedia	6	28,6	15	71,4	21	100	3,383– 49,959	
	Total	32	61,5	20	38,5	52	100		
Budaya Masyarakat	Kurang Baik	22	75,9	7	24,1	29	100	4,086	0,036
	Baik	10	43,5	13	56,5	23	100	1,250– 13,356	
	Total	32	61,5	20	38,5	52	100		
Dukungan Tenaga Kesehatan	Tidak Pernah	25	68,5	13	34,2	38	100	1,923	0,474
	Ada	7	50,0	7	50,0	14	100	0,554– 6,670	
	Total	32	100	20	100	52	100		
Dukungan Tokoh Masyarakat	Kurang Baik	21	65,5	11	34,4	32	100		0,636
	Baik	11	55,0	9	45,0	20	100	1,562	
	Total	32	100	20	100	52	100	0,498– 4,902)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 52 responden sebanyak 32 responden yang perilaku PHBS kurang baik. Jika dilihat lebih spesifik, responden dengan pengetahuan rendah serta perilaku PHBS kurang baik berjumlah 28 orang dan perilaku PHBS dengan kategori baik sebanyak 6 responden. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan perilaku PHBS kurang baik berjumlah 4 orang dan perilaku PHBS dengan kategori baik sebanyak 14 responden.

## Pembahasan

### 1. Pengetahuan

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang pengetahuannya rendah yaitu

82,4 % % di bandingkan dengan yang pengetahuannya tinggi 22,2 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai p = 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa

5% ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 16,333 artinya responden yang pengetahuannya rendah mempunyai kecenderungan 16,333 kali lebih besar untuk berperilaku PHBS kurang baik di bandingkan dengan responden yang pengetahuannya tinggi.

Pengetahuan merupakan suatu unsur dalam membentuk perilaku diri seseorang. Pada dasarnya, perilaku individu ditentukan oleh pengetahuan individu itu sendiri.

Pengetahuan baik biasanya didapat melalui tempat pendidikan baik formal ataupun non formal. Adanya media informasi yang semakin maju saat ini juga memberikan andil dalam menambah tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan mengenai hidup sehat juga bisa berasal dari faktor eksternal seperti kebiasaan orangtua, keluarga, teman, masyarakat, dan juga guru. Pengetahuan sendiri merupakan gambaran sejauh mana masyarakat mengetahui dan memahami tentang PHBS. Faktor pengetahuan merupakan faktor predisposing terhadap terbentuknya suatu perilaku yang menjadi dasar atau kebiasaan, kepercayaan, serta tingkat sosial ekonomi. Keterbatasan pengetahuan dapat menurunkan motivasi seseorang untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Green, 1980).

## 2. Ketersediaan Air Bersih

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang ketersediaan air bersihnya kurang baik yaitu 84,8 % % di bandingkan dengan yang baik 21,1%. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 21,000 artinya responden yang ketersediaan air bersihnya kurang baik mempunyai kecenderungan 21,000 kali lebih besar untuk berperilaku PHBS kurang baik di bandingkan dengan responden yang ketersediaan air bersihnya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mafazah (2013) menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare, yang memperoleh nilai  $p = 0,021$ . Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, dua faktor yang dominan yang dapat menyebabkan diare yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare dan berakumulasi dengan perilaku yang tidak sehat, seperti makanan dan minuman dapat menimbulkan kejadian diare (Bintoro,

2010).

Sarana ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat akan berdampak kurang baik untuk kesehatan, sedangkan penularan diare dapat terjadi melalui air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Menyadari pentingnya air bagi manusia maka penggunaan air yang tidak memenuhi kriteria standar kualitas sesuai peruntukannya dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Simatupang, 2004).

## 3. Ketersediaan Jamban

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan jamban dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang ketersediaan jambannya kurang memenuhi syarat kesehatan yaitu 85,7 % % di bandingkan dengan yang memenuhi syarat 33,3 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 12,000 artinya responden yang ketersediaan jambannya kurang memenuhi syarat mempunyai kecenderungan 12,000 kali lebih besar untuk berperilaku PHBS kurang baik di bandingkan dengan responden yang ketersediaan jambannya memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar dan Musadad (2009) menunjukkan ada hubungan antara penyediaan sarana jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita, dengan memperoleh nilai  $p = 0,000$ . Menurut Entjang (2000) jamban leher angsa merupakan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Jamban ini berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air, yang berfungsi sebagai sumbat sehingga bau dari jamban tidak tercium dan mencegah masuknya lalat ke dalam lubang.

Menurut Wibowo (dalam Wulandari, 2009) menjelaskan bahwa tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan resiko terjadinya diare pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi.

### 3. Ketersediaan Tempat Sampah

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang tidak memiliki tempat sampah yaitu 83,9 % di bandingkan dengan yang memiliki tempat sampah 28,6 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan tempat sampah dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 13,000 artinya responden yang tidak memiliki tempat sampah mempunyai kecenderungan 13,000 kali lebih besar untuk berperilaku PHBS kurang baik di bandingkan dengan responden yang memiliki tempat sampah.

Sampah merupakan masalah yang sangat penting dan menjadi momok yang menakutkan bagi kehidupan kita yang perlu ditangani dengan baik dan benar. Karena bila tidak ditangani dengan baik, sampah akan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan manusia karena sampah salah satu tempat yang menjadi sarang berbagai kuman penyebab penyakit. Menurut (Yansen, 2012), jumlah sampah ini setiap tahun terus meningkat sejalan dan seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas kehidupan masyarakat atau manusianya dan disertai juga kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menghasilkan pula pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif. Sampah berupa suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari, 2012).

### 4. Budaya Masyarakat

Hasil analisis hubungan antara budaya masyarakat dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang budayanya kurang baik yaitu 75,9 % di bandingkan dengan yang budayanya baik 43,5 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,036$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada

hubungan yang signifikan antara budaya masyarakat dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 4,086 artinya responden yang budayanya kurang baik mempunyai kecenderungan 4,086 kali lebih besar untuk berperilaku PHBS kurang baik di bandingkan dengan responden yang budayanya baik.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang harus dilakukan oleh setiap individu/keluarga/kelompok masyarakat sangat banyak, dimulaidari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu/keluarga/ kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat.

### 5. Dukungan Tenaga Kesehatan

Hasil analisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang tidak pernah mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yaitu 68,5 % di bandingkan dengan yang pernah mendapatkan dukungan tenaga kesehatan 50,0 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,474$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021.

Puskesmas mempunyai peran yang sangat vital sebagai institusi pelaksanaan teknis, dituntut memiliki kemampuan manajerial an wawasan jauh kedepan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Peran tersebut ditunjukkan dalam bentuk keikutsertaan dalam menentukan kebijakan daerah melalui sistem perencanaan yang matang dan realistis, tata laksana kegiatan yang tersusun rapi, serta sistem evaluasi dan pemantauan yang akurat. Pada masa mendatang, puskesmas juga dituntut berperang dalam pemanfaatan teknologi informasi terkait upaya peningkatan pelayanan kesehatan secara komprehensif dan terpadu.

## 6. Dukungan Tokoh Masyarakat

Hasil analisis hubungan antara dukungan tokoh Masyarakat dengan perilaku PHBS di peroleh bahwa proporsi responden yang perilaku PHBS nya kurang baik lebih banyak pada kelompok responden yang tidak pernah mendapatkan dukungan tokoh masyarakat yaitu 65,6 % di bandingkan dengan yang pernah mendapatkan dukungan tokoh masyarakat 55,0 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,636$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021.

Dalam teori Green dukungan tokoh masyarakat termasuk dalam faktor penguat yang merupakan salah satu faktor dari perilaku kesehatan. Tokoh masyarakat telah memberikan dukungan yang baik kepada kader kesehatan dengan cara menyampaikan informasi kesehatan bila kader kesehatan sedang berhalangan. Tokoh masyarakat juga membina warganya supaya mau berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri.

## Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, ketersediaan tempat sampah dan budaya masyarakat dengan perilaku PHBS. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021.

## Daftar Pustaka

- Anwar dan Musadad, (2009). *Survei Rumah Tangga Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Ciawi Kabupaten Tasikmalaya* Jurnal kesehatan Komunitas Indonesia vol 10. Diunduh Pada Tanggal 16 Oktober 2021 dari <https://scholar.google.co.id>
- Bintoro, (2010). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa*

*Perlabian Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Bahi Selatan*. Dibuka Pada Tanggal 16 Oktober 2017 dari <http://Repository.usu.ac.id>

Green (1980) *Health Education a Diagnosis Approach*.

Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga melalui Tim Penggerak PKK*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Mafazah lailatul (2015) *Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu Dan Kejadian Diare* Jurnal Unnes di Unduh pada Tanggal 20 Juli 2021 dari <https://scholar.google.co.id>

Mulasari SA. 2012 *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Sep;6(3):204–11.

Notoatmodjo (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*.

Notoatmodjo (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*

Yansen. (2012). *Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga dan di Sekolah di Kecamatan Pangli Kabupaten Pangli Moutong*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Diunduh Pada 17 Oktober 2021 dari [www.jurnalunismuhpala.org](http://www.jurnalunismuhpala.org)